

---

## **POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI POSYANDU SEJAHTERA**

Angie Ameldavita Ba'oen<sup>1\*</sup>, Rivo Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [angie.17010034068@mhs.unesa.ac.id](mailto:angie.17010034068@mhs.unesa.ac.id)

---

Received 2024;  
Revised 2024;  
Accepted 2024;  
Published Online 2024

**Abstrak:** Pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu potensi manusia selaras dengan tugas pendidikan adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak usia dini, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional juga terkait dengan potensi manusia sebagai makhluk sosial. Pola asuh ideal dalam mengembangkan kecerdasan emosi adalah pola asuh demokratis yaitu, dimana pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (demandingness) dan tanggapan (responsiveness). Pola asuh demokratis, membuat anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari peran pola asuh demokratis yang digunakan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yang dimana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Sasaran dari penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Demokratis, Kecerdasan Emosional.

**Abstract:** The development of emotional intelligence as one of human potential is in line with the task of education, which is to discover and develop the basic abilities possessed by young children, so that they can be actualized in everyday life. Emotional intelligence is also related to human potential as social creatures. The ideal parenting pattern in developing emotional intelligence is a democratic parenting pattern, that is, a parenting pattern with parents who are high in demands (demandingness) and responsiveness. Democratic parenting makes children become people who are willing to accept criticism, respect others, have high self-confidence and are able to take responsibility for their social life. This research aims to determine the influence of the role of democratic parenting used by parents in developing children's emotional intelligence, where researchers use qualitative research methods with data collection techniques using interviews and observation. The target of this research is parents who have young children. The research results show that democratic parenting is an ideal parenting style and has a significant influence on increasing children's emotional intelligence.

**Keywords:** Parenting Style, Democratic, Emotional Intelligence.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

### **Pendahuluan**

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) adalah perpanjangan tangan Puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) dengan sasaran seluruh Masyarakat atau keluarga, Kemenkes, (2016, 2019). Sejak tahun 1975 Departemen Kesehatan Republik Indonesia menetapkan kebijakan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) yang merupakan bagian dari kesejahteraan umum seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD

---

1945 (Nopiani, 2019). Keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu yang berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak, kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (Intelligence Quotient) menurut Sakti et al (2020). Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu hal yang dimiliki seseorang untuk memahami serta menggali diri sendiri serta kemampuan ataupun keterampilan untuk mengontrol emosi yang dimiliki baik terhadap diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan emosional diungkapkan pertama kali oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualias emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Kecerdasan emosi merupakan gabungan dari kata kecerdasan dan emosi. Menurut (Gitosaroso, 2012). Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan individu lain, kemampuan dalam memotivasi diri dan menata semua emosi-emosi yang muncul pada diri sendiri dengan baik, dan dalam berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Kecerdasan emosi kini menjadi perhatian dan prioritas. Menurut pendapat Goleman yang dikuti oleh Desmita (2016) membagi kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting diantaranya: kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, berempati, serta berkemampuan bekerja sama. Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan hidup. Dari uraian diatas maka Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang memusatkan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, dan memotivasi baik diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mental emosional pada anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak (Pramawaty, 2012). Pola asuh orang tua berarti kebaisaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh, membimbing anak dalam keluarga. Dalam memberikan pengalaman pada anak-anak, pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan. Menurut Baumrind ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran, dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokratislah pola asuh paling baik yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini mampu menempatkan anak pada tempat semestinya yaitu sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang serta mempunyai inisiatif sendiri. Pola asuh demokratis ini lebih menekankan kepada aspek edukatif sehingga orang tua sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengapa perilaku tersebut diharapkan (King, 2013). Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman. Dampak pola asuh demokratis orang tua kepada anak, tentunya anak akan lebih menghargai pendapat orang lain, membangun dan membina dialog, dan lain-lain (Iis Suwanti, 2016). Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak

---

dan gambaran kepribadian seseorang anak setelah dewasa kelak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman. Dampak pola asuh demokratis orang tua kepada anak, tentunya anak akan lebih menghargai pendapat orang lain, membangun dan membina dialog, dan lain-lain (Iis Suwanti, 2016).

Uraian latar belakang di atas menjadikan fokus masalah jurnal ini adalah bagaimana peran pola asuh demokratis orangtua dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak. Dengan tujuan bahwa untuk dapat mengetahui peran pola asuh demokratis orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Dan jurnal ini juga akan bermanfaat baik secara teoritis sebagai sumbangsi terhadap dunia pendidikan dan bermanfaat secara praktis baik bagi orang tua, keluarga dan lingkungan.

## Metode

Dr. Akif Khilmiah dalam bukunya menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya, juga dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin (1997: 1)).

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang berfokus pada peristiwa yang terjadi di lingkungan secara alami, sehingga memiliki pegangan kuat tentang bagaimana kejadian yang sebenarnya (Miles dan Huberman (1994)).

Selain itu Bogdan dan Taylor (1992: 21-22) juga pernah berkata bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku seseorang yang telah diamati, sehingga melalui penelitian kualitatif dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ke tiga teori para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman terhadap kenyataan melalui proses pemikiran induktif. Dengan metode tersebut juga lebih dapat mengenali subjek, serta dapat merasakan yang dialami oleh informan dalam kehidupan nyata.

Sasaran pada penelitian kali ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini dan tinggal di wilayah Posyandu Sejahtera dengan kriteria memiliki anak usia dini, baik laki-laki maupun perempuan, serta memiliki anak yang masih aktif dalam kegiatan posyandu.

Teknik yang digunakan yaitu melalui observasi dan wawancara untuk menemukan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis. Teknik analisis data menggunakan teori yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (2002), yang meliputi 1) Reduksi data 2) Display data 3) Penarikan kesimpulan. Uraianannya, reduksi data merupakan merangkum kembali semua data-data yang didapatkan. Sedangkan display data merupakan penguraian secara terperinci tentang hasil dari wawancara. Untuk penarikan kesimpulan ini sendiri merupakan hasil dari wawancara yang dapat mendeskripsikan semua pendapat berdasarkan keputusan yang diperoleh dari berfikir secara induktif.

## Hasil dan Pembahasan

### Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan. Jadi hal-hal yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya adalah membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya sesuai dengan jenis kelaminya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong-menolong dalam melaksanakan

---

perbuatan yang baik, Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan mampu melaksanakannya sesuai dengan norma yang berlaku. Pola asuh Menurut Syaiful (2014:50) merupakan frase yang menghimpun empat unsur penting yaitu pola, asuh, orangtua, keluarga. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Artinya disini bahwa ketika pola atau bentuk atau struktur yang diberikan menjadi tetap atau permanen maka hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan. Asuh (KBBI 2000: 21) artinya mengasuh, yang bermakna. 1. menjaga (merawat dan menjaga) anak kecil, 2. membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, 3. memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Makna dari asuh tersebut, bahwa ketika ada sebutan pengasuh yang berarti orang yang mengasuh (orangtua, wali dan sejenisnya) sedangkan ketika ada kata pengasuhan berarti proses perbuatan, dan cara pengasuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Kata orang tua (KBBI 2001:121) adalah ayah-ibu kandung (orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sejenisnya), orang yang dihormati (disegani) di kampung. Artinya dalam konteks keluarga, orangtua bermakna ayah ibu kandung dengan tugas tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. Jadi pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah- ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pola membimbing bermakna pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Syaiful 2014:53) pola asuh yang diterapkan orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, dan pola asuh yang diterapkan suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas. Ada beberapa macam model pola kepemimpinan dalam konteks tipe pola asuh dalam keluarga yaitu model pola kepemimpinan, pemimpin dan pengikut, kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dan Kepemimpinan Pancasila yaitu Gaya Otoriter/Autokratis, Demokratis, Asuh Permisif, Asuh Laissez Faire, Fathernalistik, Karismatik, Melebur Diri, Pelopor, Manipulasi, Transaksi, Biar Lambat Asal Selamat, Alih Peran, Pamrih, Konsultasi, dan Militeristik.(Widjaja dalam Syaiful 2014:56).

Pola asuh dengan beberapa tipe atau gaya pengasuhan yang dipaparkan teori diatas merupakan bentuk pola asuh yang ada di Indonesia, bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa diantara tipe pola asuh diatas juga digunakan oleh negara lain seperti negara Jepang dengan tingkat kedisiplinan yang sangat baik dan di negara Amerika yang menerapkan setiap warganya memiliki kewajiban untuk mengikuti pendidikan militer. Hal ini dapat pahami bahwa tipe atau gaya militeristik yang lebih mendominasi orangtua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan dalam keluarganya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, reward dan funismant, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu memiliki nilai dan akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Pembahasan pada jurnal ini difokuskan pada pola asuh demokratis. Pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Menurut Shochib, 2010 Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak Dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya.

Adapun Pola asuh demokratis atau yang disebut dengan Authoritative, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (demandingness) dan tanggapan (responsiveness). Menurut Baumrid menguraikan ciri pengasuhan authoritative, sebagai berikut :

a. bersikap hangat namun tegas, mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.

- b. memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya.
- c. menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Pola asuh demokratis menurut Baumrind yaitu adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Tipe demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Syaiful (2014:61) adalah sebagai berikut:

1. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia didunia.
2. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak
3. Orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak
4. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak
5. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
6. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Pola asuh demokratis, membuat anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu pola yang dominan cocok dalam keluarganya.

### **Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak**

Pengembangan berasal dari kata dasar “kembang” yang mempunyai arti mekar, terbuka, menjadi bertambah sempurna pola pikir atau perilaku seseorang yang terjadi sebagai suatu fungsi yang mempengaruhi biologis dan lingkungan. Pengembangan berarti perbuatan mengembangkan atau menjadi sesuatu lebih baik dan sempurna. Sedangkan Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh. Anak yang memiliki kecerdasan emosional merupakan anak yang memiliki keterampilan (skill) diantaranya adalah ketrampilan memahami pengalaman emosi pribadi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu potensi manusia selaras dengan tugas pendidikan adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional juga terkait dengan potensi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus mampu menempatkan diri dan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan dimanapun manusia itu berada. menurut (Gohm dan Clore) menjabarkan empat sifat paten pengalaman emosional ketika sedang berada dalam suasana emosi tertentu. Hasilnya ternyata sangat berpengaruh pada kebahagiaan seseorang, kesehatan mental, kecemasan, dan gaya atribusi kita. Keempat sifat paten sebagai berikut:

1. Kejelasan (emotional clarity), dijabarkan sebagai kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan membedakan emosi spesifik yang sedang dirasakannya.
2. Intensitas (emotional intensity), diartikan seberapa kuat atau besar intensitas emosi spesifik yang dapat dirasakannya.
3. Perhatian (Emotional Attention) dijelaskan sebagai kecenderungan seseorang untuk mampu memahami, menilai, dan menghargai emosi spesifik yang dirasakannya.

4. Ekspresi (Emotional Expression), didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakannya kepada orang lain.
5. Aktualisasi dari kecerdasan emosional dapat membentuk kepribadian manusia. Meskipun demikian dalam aktualisasinya kecerdasan emosional itu juga dipengaruhi oleh faktor heriditas dan lingkungan, sehingga tingkat kecerdasan emosional antara manusia sangat bervariasi.
6. Kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk mengendalikan diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif, yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

### **Kecerdasan Emosional**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kecerdasan yang berasal dari kata cerdas yang memiliki arti sempurna perkembangan akal dan budinya untuk berfikir dan mengerti akan suatu hal. Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai macam komponen. Sedangkan menurut teori lama, kecerdasan memiliki tiga pengertian yaitu :

1. Kemampuan untuk belajar
2. Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh
3. Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

kecerdasan emosional menurut Bar-On, 1992 mendefinisikan sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan. Sedangkan Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Goleman mengutip Salovey (2000) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, sebagai berikut :

1. Mengenali emosi diri sendiri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.
2. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.
3. Motivasi diri Sendiri. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusia- nisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.
4. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang.
5. Keterampilan sosial, merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain yang memungkinkan seseorang dapat membangun hubungan yang berarti sebagai pemahaman yang lebih mendalam terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Prawitasari dalam penelitiannya (1998), banyak orang yang beranggapan bahwa kecerdasan yang sangat penting adalah kecerdasan otak saja, sedangkan kecerdasan yang lain kurang diperhatikan, namun sudah banyak penelitian dengan berbagai macam bukti bahwa yang menentukan kesuksesan seseorang merupakan kecerdasan emosilnya. Kecerasan otak sendiri sangat bergantung pada faktor genetik yang sudah melekat dan akan sangat sulit jika diubah, sedangkan kecerdasan emosi dapat dikembangkan untuk meraih sukses dalam kehidupan.

### **Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak**

Pada hakikatnya Pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu potensi manusia selaras dengan tugas pendidikan adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional juga terkait dengan potensi manusia sebagai makhluk sosial. Pola asuh ideal dalam mengembangkan kecerdasan emosi adalah pola asuh demokratis yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (demandingness) dan tanggapan (responsiveness).

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh para ahli, diantaranya Baumrid dan Syaiful menyatakan pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh demokratis. Hal ini dikarenakan :

1. bersikap hangat namun tegas, mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.
2. memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya.
3. menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Senada dengan pendapat Syaiful, juga mengemukakan bahwa pola asuh demokratis cocok/ideal untuk diterapkan, hal ini dikarenakan:

1. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia didunia.
2. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak
3. Orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak
4. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak
5. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
6. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Kecerdasan emosi bukan merupakan hal yang mutlak. Tingkat kecerdasan emosi dapat dikembangkan. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor serta kondisi seseorang. Menurut Goleman faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi diantaranya faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikapnya. Kondisi juga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi seperti yang disebutkan oleh Hurlock yaitu kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan. Dari penjabaran tersebut maka pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak.

## Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya maka bagi orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas tetapi tetap bersikap hangat dan penuh perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan, namun juga tetap memperhatikan dan menerima kemampuan anak. Peran orangtua yang demokratis menerapkan orang tua yang menjadikan anak-anak menjadi orang yang mau menerima kritik dan menghargai orang lain, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab atas kehidupan sosial mereka, menjadikan anak lebih bisa berpikir dewasa dan kritis. metode yang diterapkan orang tua dalam pengembangan potensi diri dan karakter anak antara yaitu memberikan pujian dan penghargaan kepada anak, menyediakan waktu bermain bersama anak, memberikan kasih sayang dan perhatian, memberikan keteladanan yang baik.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.

## Daftar Rujukan

- Depdikbud. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta : Balai Pustaka.
- Herbeng Masni. 2017. Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6 (1), 58-74
- Iis Suwanti, H. S. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 8(1), 20-29.
- Laura, King. A (2013). Psikologi Umum. Jakarta: Salemba Humanika

- 
- Septiani, W. (2107). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 22-26.
- Baumrind, D. Pola Asuh. <http://aryeducation.blogspot.com/2009/03/karya-ilmiah-pengaruh-pola-asuhorang.html>
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. (2007). *Social Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E. B. (2007) *Psikologi Perkembangan (edisi kelima)*, Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup)*. (edisi Ketigabelas, jilid 1), Jakarta: Erlangga
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Prawitasari, Johana E. (1998). Kecerdasan Emosi. *Buletin Psikologi*, (Hal 23).
- Khilmiyah, Akif (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.